

PEMBINAAN AKHLAK DALAM PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATULLAH KARANG BARU KEBUN SARI AMPENAN

Sahwan

Universitas Islam Al-Azhar
Jl. Unizar No. 20 Turida – Mataram
Email: muhammadsahwan31@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji seberapa besar dampak pembinaan akhlak yang dilakukan oleh para guru dan mengetahui hambatan dan kemudahan yang dihadapi oleh guru dalam pembinaannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologik, yaitu penelitian dengan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Dalam penyajian dan menganalisis data, peneliti menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan hasil akhir. Hasil penelitian menunjukkan pembinaan akhlak merupakan proses perbuatan penanaman nilai-nilai budipekerti, baik hubungan kepada Allah Swt, maupun kepada sesama manusia, yang dilakukan secara berdayaguna untuk memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Proses pembinaan akhlak siswa dibutuhkan kerja keras, kerja sama dan kerja cerdas, karena akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang, oleh karena itu proses pembinaan akhlak disekolah harus disistematisasikan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kesimpulan menggambarkan usaha yang telah dilakukan para dewan guru dalam pembinaan akhlak siswa di MA Hidayatullah Karang Baru Kebun Sari Ampenan, tidak hanya berkenaan dengan sopan santun, dalam beucap, bergaul, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi program imtaq setiap jumat juga memberikan kontribusi dalam pembinaan akhlak yang diprogramkan sekolah, disitulah tempat penempaan hati para siswa melalui tauladan yang diperlihatkan para dewan guru.

Kata kunci: pembinaan akhlak, kenakalan siswa, guru

Abstract

The purpose of this study is to examine how much impact the moral guidance is carried out by the teachers and to find out the obstacles and conveniences faced by the teacher in the development of students. This is qualitative study type using a phenomenological approach, a study by observing natural phenomena that occur in the field. Data collection using observation techniques, interviews and document study. To present and analyze data, qualitative analysis is used with the steps of collecting data, reducing data, presenting data and concluding the final results. The results of this study show that morality development is a process of instilling moral values, both relationships to God Almighty, and to fellow humans, which is done effectively to obtain happiness in the world and the hereafter. The process of developing student morals requires hard work, cooperation and smart work, because noble morals are not born based on descent or suddenly, but takes a long time, therefore the process of building morals in schools must be systematized by

planning, implementing and evaluating. The conclusion describes the efforts that have been made by the teacher council in coaching students' ahklak at MA Hidayataullah Karangbaru Kebunsari Ampenan, not only with respect to manners, in speaking, hanging out, behaving and behaving in everyday life but the Imtaq program of every degree also contributes to the moral development programmed by the school is where the students' hearts are tempered through the examples shown by the teacher councils.

Keywords: moral development, student delinquency, teacher

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan arah kebijakan yang akan menunjukkan kemana bangsa ini akan dibawa. Pendidikan juga merupakan salah satu usaha membantu individu, sehingga segala potensi yang dimiliki dapat berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan harkat kemanusiaannya. Sesuai dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Oleh sebab itu, pendidikan harus selalu ditingkatkan untuk mendapatkan kualitas pendidikan suatu bangsa yang baik dan bermutu. Perkembangan zaman membuat siswa mendapat informasi lebih banyak dari berbagai sumber sehingga siswa menjadi lebih cerdas dan kritis. Hal inilah yang menuntut seorang guru harus selalu belajar. Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Hamalik (2015) menyatakan bahwa lingkungan adalah sesuatu yang ada di dalam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu.

Pada dasarnya manusia telah dibekali kesadaran moral/perasaan berakhlak sejak dilahirkan ke dunia sebagai fitrah (potensi). Dengan kata lain dapat dipahami bahwa kecenderungan untuk berakhlak baik merupakan bawaan setiap manusia sejak lahir. Maka segala perbuatan yang menyimpang dari sifat yang baik merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya. Hanya saja pada tahap berikutnya fitrah tersebut berubah.

Berkembangnya arus informasi yang sangat cepat turut mempengaruhi kefitrahan anak. Bebasnya informasi yang ditandai dengan semakin canggihnya teknologi serta akses untuk menggunakannya yang sudah tersedia dimana-mana membentuk pola pikir anak sesuai dengan apa yang dilihatnya. Untuk itu peran orang tua dan guru di sekolah sangat dibutuhkan untuk membekali anak sebagai filter dalam menjalani kehidupannya.

Membahas dunia pendidikan saat ini, berarti memasuki persoalan yang sangat rumit dan kompleks. Dapat disaksikan betapa dunia pendidikan semakin banyak dihiasi berbagai praktik yang bertentangan dengan hakikat pendidikan itu sendiri. Betapa anak-anak yang dahulu dikenal sebagai anak budiman, kini senang tawuran, mudah terbakar amarahnya dan kehilangan sopan santun, baik di rumah, sekolah, ditengah-tengah masyarakat (Nasution, 2009).

Menurut Rahardjo (2006), bahwa tergerusnya dimensi-dimensi akhlak dan

kesantunan dalam diri remaja di Indonesia tidak lain karena faktor ketimpangan dalam dunia pendidikan, dimana pembinaan akhlak kurang dipraktikkan oleh penyelenggara pendidikan. Bahkan lebih parah, pendidikan lebih dilihat sebagai investasi yang dilakukan dibawah nilai-nilai komersial yang cenderung mengukur keberhasilannya dari segi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi tanpa dibarengi oleh sikap mental yang berdasar pada landasan spiritual, moral dan etika (Nata, 2012).

Hal ini bisa dilihat dengan jelas pada aktivitas belajar mengajar dikelas, dimana guru lebih menekankan pencapaian materi ajar secara kuantitatif dari pada menanamkan nilai akhlak kepada siswa sebagai kerangka dan pedoman moral-spiritual untuk menatap masa depan.

Pembinaan akhlak siswa menjadi sesuatu yang didambakan oleh setiap orang dalam proses pendidikan. Sebab akhlak memiliki fungsi menjadikan perilaku manusia menjadi lebih beradab serta mampu mengidentifikasi berbagai persoalan kehidupan, baik atau buruk menurut norma yang berlaku. Oleh karena itu, perhatian terhadap akhlak menjadi salah satu fokus utama diselenggarakannya pendidikan di Indonesia. Melalui pendidikan akhlak, seseorang akan dapat mengetahui mana yang benar kemudian dianggap baik, dan mana yang buruk. Sebab, kehidupan ini tidak akan bisa lari dari dinamika perubahan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, seiring berkembangnya zaman dan teknologi, pendidikan akhlak memiliki posisi yang strategis dalam pengendalian perilaku manusia.

Orangtua selaku *stakeholder* lembaga pendidikan memiliki keinginan yang sama agar kelak anak-anaknya menjadi anak yang tidak hanya pintar tetapi juga memiliki akhlak dan kepribadian yang luhur. Maka

dari itu, lembaga-lembaga pendidikan seperti halnya sekolah dan madrasah pada hakikatnya bertujuan untuk membantu orang tua (*stakeholder*) dalam membina dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, budi pekerti yang luhur, juga diberikan pendidikan untuk kehidupan didalam masyarakat yang sukardi berikan dirumah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. (Haidar Putra Daulay, 2014).

Akhlaq memiliki peranan besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulai dari individu, hakikat akhlak itu memang individual, namun untak mustahil juga berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya, pembinaan akhlak dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar keindividu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak telah banyak dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat (Majid dan Andayani, 2012).

Pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh pihak Madrasah Aliyah Hidayatullah Karang Baru Kebunsari Ampenan tersebut merupakan suatu langkah positif yang patut untuk diapresiasi. Perlu dilakukan penelitian untuk melihat secara lebih sistematis dan mendalam perihal pembinaan akhlak siswa MA. Hidayatullah Karang Baru Kebunsari Ampenan.

METODE PENELITIAN

a. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang sulit untuk diketahui atau dipahami. Pendekatan ini juga diharapkan mampu memberikan penjelasan secara utuh dan terperinci

tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Adapun metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif fenomenologik. Pada hakikatnya penelitian kualitatif menggunakan pendekatan secara fenomenologis. Artinya peneliti berangkat ke lapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah. Namun nanti yang akan membedakan masing-masing jenis penelitian, itulah fokus penelitian. Apakah penelitian itu fokus ke budaya, fenomena, kasus dan sebagainya. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh. Dalam konteks peneliti berusaha untuk menjelaskan fenomena pembinaan akhlak dalam penanggulangan kenakalan siswa di Madrasah Aliyah Hidayatullah Karangbaru Kebunsari Ampenan.

b. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Madrasah Aliyah Hidayatullah Karangbaru, kelurahan Kebunsari, kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilakukan pada Maret-September 2020.

c. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini meliputi siswa, guru dan tenaga kependidikan Aliyah Hidayatullah Karangbaru. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari guru dan kepala madrasah sebagai informan kunci.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai

pengumpul data. Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula digunakan, namun fungsinya tersebut hanya sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Jadi jumlah informan penelitian ini tidak ditentukan secara pasti, karena tergantung pada keadaan data di lapangan.

d. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang menjadi kunci pokok keberhasilan penelitian. Sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, peneliti sangat terbantu dan diuntungkan dengan status peneliti sebagai salah satu staf pengajar di lingkungan *setting* penelitian.

Kondisi ini tentu sangat membantu peneliti terutama dalam proses inventarisasi data-data administrative akan menjadi lebih cepat dan mudah. Dalam *setting* penelitian tersebut, peneliti berperan sebagai *non-participant observer*. Itu artinya peneliti hanya bertindak mengamati dan berinteraksi namun tidak masuk terlalu jauh dalam kehidupan informan. Identitas sebagai peneliti diungkapkan secara terbuka kepada seluruh informan untuk kepentingan penelitian ini (Moleong, 2007.).

Sumber data adalah tempat memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, baik sumber data primer maupun data sekunder, berdasarkan jenis data yang dikumpulkan diatas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data primer yaitu data pokok yang terkait dengan masalah penelitian ini dan yang merupakan data primer adalah guru, MA Hidayatullah Karang baru Kebunsari Ampenan dan masyarakat.

2. Sumber data sekunder merupakan data pendukung dari permasalahan penelitian berupa data dari buku-buku, dokumentasi dan keterangan tertulis yang dapat memberikan informasi.

Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah pengambilan data atau informasi yang akurat untuk keperluan dalam proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan data. Teknik wawancara ini dapat berupa teknik wawancara terstruktur yang pertanyaan-pertanyaannya ditetapkan oleh penulis dan wawancara tidak terstruktur untuk mempermudah mendapatkan data dan informasi. Wawancara ini penulis lakukan kepada guru dan siswa serta masyarakat sekitar MA Hidayatullah Karangbaru Kebunsari Ampenan.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling lazim dipakai dalam penelitian kualitatif. Fokus perhatian dalam penelitian ini adalah pemahaman dan kemampuan dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang nampak. Tujuan dari pengamatan langsung adalah untuk memperoleh informasi tentang pendekatan keteladan yang diberikan oleh guru dalam pembinaan siswa di MA Hidayatullah Karangbaru Kebunsari Ampenan.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari data-data dokumentasi yang dapat berupa foto-foto maupun tulisan yang dapat mendukung penelitian. Teknik pengolahan data dilakukan setelah penulis melakukan wawancara dan observasi langsung, maka data tersebut diolah atau ditulis dengan cara kualitatif,

sesuai dengan penelitian kualitatif, maka data yang didapatkan di analisis dengan menggunakan metode induktif yaitu mengumpulkan data yang bersifat khusus pendekatan keteladan yang diberikan oleh guru dalam pembinaan karakter peserta didik MA Hidayatullah Karangbaru Kebunsari Ampenan yang kemudian mengarahkannya menjadi pernyataan umum.

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip dan dokumen. Dokumen dan arsip yang dikumpulkan hanyalah yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Setelah dokumen dan arsip dikumpulkan maka kemudian dilakukan ekspos laporan yang menyajikan data dan informasi empirik yang berkaitan dengan subjek penelitian dengan merujuk kepada tujuandan rumusan masalah penelitian.

e. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini meliputi seluruh siswa MA Hidayatullah, seluruh guru dan tenaga kependidikan di MA. Hidayatullah. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari guru dan kepala madrasah sebagai informan kunci (*keyinforman*). Sesuai dengan metode penelitian kualitatif, serta dengan memperhatikan kecenderungan dari subjek penelitian. Maka teknik penentuan informan kunci yang digunakan dalam penelitian ini ada dua.

Pertama, pemilihan terhadap subjek penelitian (dari kalangan siswa MA Hidayatullah) yang akan menjadi informan dipilih dengan teknik. Teknik ini dilakukan dengan melihat proporsionalitas dari sumberdaya yang diambil. Dalam hal ini

peneliti memperhatikan keseimbangan antara jumlah siswa di setiap kelasnya.

Kedua, untuk memilih informan yang akan diwawancarai, dilakukan dengan teknik *purposive* dan *snowball*. Pencarian data akan dihentikan ketika tidak ada lagi variasi data yang ditemukan atau data telah mengalami kejenuhan (*naturation*). Jadi jumlah informan penelitian ini tidak ditentukan secara pasti, karena tergantung pada keadaan data di lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan akhlak merupakan proses, penanaman nilai-nilai budi pekerti, baik dengan hubungan pertikal maupun horizontal yang dilakukan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Proses pembinaan akhlak siswa dibutuhkan kerja keras dan kesabaran, karena akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang, oleh karena itu proses pembinaan akhlak di sekolah harus disistematisasikan yang dimulai dengan membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pembinaan akhlak siswa di MA Hidayatullah Karangbaru Ampenan, dimulai dengan mengadakan rapat para guru dengan merumuskan akhlak-akhlak apa saja yang akan di tanamkan kepada siswa untuk menghadapi kenakalan siswa. Selanjutnya rencana tersebut akan diaplikasikan para pendidik kepada para siswa. Adapun perencanaan pembinaan akhlak tersebut diantaranya: mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di MA Hidayatullah Karangbaru Ampenan, faktor-faktor penyebab kenakalan siswa, pembinaan

akhlak yang dilakukan, evaluasi hasil dari pembinaan akhlak.

Berdasarkan hasil temuan dan wawancara dengan para guru, bentuk-bentuk kenakalan siswa di MA Hidayatullah Ampenan adalah sebagai berikut: terlambat masuk tidak sesuai dengan jadwal sekolah, bertengkar, bolos sekolah, melawan guru, sulit di ajak shalat dll.

Ada beberapa faktor penyebab timbulnya kenakalan siswa, diantaranya: faktor keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Kenakalan siswa bisa juga disebabkan oleh pengaruh media teknologi dan informasi yang banyak menayangkan yang kurang mendidik yang mudah diakses oleh parasiswa, sehingga mudah bagi mereka untuk menirunya. Hal ini kenakalan yang muncul banyak terjadi karena keadaan siswa yang masih dalam tahap penjelajahan diri atau perubahan masa. Karena psikologis mereka yang belum stabil mendukung untuk memberontak maka terjadilah kenakalan. Kenakalan juga terjadi disebabkan oleh faktor keluarga dan lingkungan yang tidak mendukung. Dalam situasi seperti ini perlu adanya pembinaan yang dilakukan sekolah untuk menghadapi kenakalan tersebut.

Pendidikan agama merupakan hal yang sangat penting dalam menghadapi masalah-masalah psikologis yang dihadapi siswa. Pendidikan agama yang paling penting pada siswa antara penanaman akidah, pembiasaan ibadah, pendidikan seks dan pembinaan akhlak (Masganti sitorus, 2011). Penanaman akidah adalah upaya menanamkan keimanan yang diberikan kepada siswa. Penanaman akidah merupakan pendidikan pertama yang

diberikan kepada anak. Sebagaimana yang diajarkan Luqman Al-Hakim kepada anaknya seperti yang dikisahkan dalam QS. Luqman ayat 13:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Haianaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

a. Pembinaan Akhlak

Akhlak akan menjaga seseorang terbebas, dalam melakukan berbagai kejahatan. Dalam pembinaan akhlak, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai akhlak yang datangnya dari agama tetap tidak berubah. Agama Islam merupakan agama yang mengajarkan bagi seluruh umatnya dalam semua aspek kehidupan. Salah satu ajaran yang mendasar adalah masalah akhlak. Yang mana akhlakul karimah tersebut sebagai kewajiban bagi manusia untuk megamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak tersebut sangat menentukan sifat dan karakter. Semakin luhur akhlak seseorang, semakin tinggi nilai dan harga dirinya. Karena itu upaya pembinaan dan peningkatan akhlak dalam melestarikan martabat manusia adalah teramat penting dalam hal ini Islam dengan segenap aspek ajarannya merupakan salah satu alternatif sebagai pedoman dan tuntunan.

Dalam penelitian, peneliti menemukan secara umum sistem pendidikan dan pembinaan terhadap

siswa terbagi dalam dua kegiatan yaitu kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kegiatan intrakurikuler merupakan kurikulum wajib dan telah ditetapkan oleh madrasah sesuai dengan jenjang masing-masing. Adapun ekstrakurikuler menurut Alwi (2002) yaitu kegiatan yang dilakukan diluar jam mata pelajaran wajib yang membantu siswa dalam mengembangkan potensi bakat, minat serta membina karakter siswa yang lebih baik sehingga siswa diberi kebebasan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang diminatinya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan di MA Hidayatullah Karangbaru Ampenan adalah Pembinaan Akhlak Terhadap Allah Swt, diri sendiri dan sesama dan salah satu kedisiplinan yang diterapkan dalam pembinaan akhlak yaitu ucapa salam, shalat berjamaah, sopan santun terhadap siapapun, hormat kepada yang tua dan sayang kepada yang lebih kecil dan mencari kawan dan lingkungan yang baik supaya pembinaan akhlak berjalan dengan baik.

Dijelaskan dalam, QS.Az-Zukhruf ayat 67 sebagai berikut:

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Artinya: Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.

Dari penafsiran tersebut dipahami pentingnya memilih seorang teman yang baik, karena apabila salah dalam memilih teman akan dapat terjerumus

kepada pergaulan yang tidak baik, teman akan berpengaruh besar terhadap diri.

Dalam pembinaan akhlak sering membiasakan kepada siswa apabila bertemu guru, teman atau siapapun dilingkungan sekolah mengucapkan salam, bertindak dan berucap dengan sopan terhadap guru, dan sesama siswa, sopan kepada yang lebih tua, tidak berteriak dan memotong pembicaraan ketika berbicara, mengucap salam ketika memasuki ruangan kelas, mengucap terimakasih atas pemberian orang lain.

Islam mengajarkan bagaimana cara memilih kawan yang baik, agar anak bisa menyerap pengaruh akhlak yang mulia, adab yang luhur, dan kebiasaan yang baik. Islam juga memberikan peringatan akan pengaruh dari lingkungan yang buruk, teman yang jahat, sehingga mereka tidak terjerumus kedalam jerat-jerat penyimpangan dan kesesatan. Krisis-krisis yang tengah mempengaruhi generasi muda dewasa ini diantaranya adalah media, pergaulan dan lingkungan. Pembinaan yang dilakukan di MA Karangbaru Ampenan yang sudah dilakukan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya untuk mencapai kepribadian yang sempurna.

Evaluasi yang dilakukan terhadap pembinaan akhlak siswa meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif merupakan landasan

dalam mengembangkan potensi afektif dan psikomotorik. Ini diperlukan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam menguasai materi dalam proses belajar mengajar. Evaluasi ranah afektif dilihat dari beberapa sikap yang ditunjukkan dalam keseharian siswa di sekolah. Hasil dari pembinaan akhlak siswa sudah terlihat dan berjalan dengan baik, indikatornya terlihat dari jumlah atau tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa sejauh ini semakin berkurang, dan hanya pelanggaran ringan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis tentang dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pembinaan akhlak di sekolah harus disistematisasikan yang dimulai dengan membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
2. Perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di MA Hidayatullah Karangbaru Ampenan, faktor-faktor penyebab kenakalan siswa, pembinaan akhlak yang dilakukan, hambatan dan hasil dari pembinaan akhlak.
3. Pembinaan akhlak yang dilaksanakan di MA Hidayatullah Karangbaru Ampenan sebenarnya terintegrasi pada semua mata pelajaran, baik yang bersifat umum maupun agama, pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pembinaan akhlak yang dilakukan baik hubungannya vertikal maupun horizontal.
4. Evaluasi yang dilakukan terhadap pembinaan akhlak siswa meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil

dari pembinaan akhlak siswa sudah terlihat dan berjalan dengan baik terlihat dari tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa semakin berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Daulay, H.P. 2014. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hamalik, O. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cetakan 4. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. F. 2009. *Pendidikan Anak Bangsa*. Bandung: Cita Pustaka.
- Nata, A. *Kapita Selekta Pendidikan Islam : Isu -isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.162.
- Rahardjo, M. 2006. Agama dan Moralitas: Reaktualisasi Pendidikan Agama di Masa Transisi, dalam Mudjia Rahardjo (ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, Cetakan II. Malang: UIN Malang Pres.
- Sitorus, M. 2011. *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Mulia Sarana.